

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pembahasan hasil temuan yang didapatkan berdasarkan pengamatan dilapangan melalui Wawancara dan Observasi terkait Dampak keberfungsian sosial dengan ide bunuh diri. Terdapat lima informan dengan berbagai macam pendapat mengenai bagaimana informan tersebut menjalankan keberfungsian sosialnya yaitu mampu melaksanakan peran sosialnya, mampu memenuhi kebutuhan dan mampu memecahkan masalah ketika dihadapkan pada keinginan atau ide bunuh diri yang dialami. Penelitian ini dilakukan kepada informan yang mempunyai ide bunuh diri dan bagaimana keberfungsian sosial berperan penting dalam aspek keinginan bunuh diri yang dialami kelima informan. Setelah data yang diperlukan telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan dilapangan, maka tahapan selanjutnya yaitu analisis hasil penelitian. pada tahapan ini akan dibahas bagaimana dampak keberfungsian sosial dengan ide bunuh diri.

5.1. Faktor Penyebab seseorang memiliki Ide Bunuh Diri

A. Analisi Dampak Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri itu sendiri seperti dijelaskan oleh (Spiers, Bebbington, Dennis *et al.*, 2014) menyatakan bahwa perasaan lelah akan kehidupan, keinginan mati, dan pikiran untuk bunuh diri termasuk dalam ide bunuh diri. Begitu pula dengan kelima informan yang berkeinginan untuk mati dan mempunyai pikiran untuk bunuh diri. Penyebabnya beragam dimulai dari hanya pikiran sesaat, putus asa,lelah akan kehidupan hingga, konflik dalam keluarga yang tidak usai, Ekonomi hingga Depresi. Berikut beberapa penyebab Informan MI,SA,NY, YI, SL mempunyai ide bunuh diri:

Informan MI merasa frustasi dengan banyak nya tuntutan kepadanya untuk segera menikah, selain tuntutan dari keluarga dan orang lain, MI merasa dikejar

oleh umur yang dimana umurnya sudah akan menginjak tiga puluh tahun dan belum menikah. hingga puncak akhir frutasinya MI mempunyai ide bunuh diri yang dimana MI merasa ingin meloncat dari Gedung lantai 5. MI masih membayangkan keinginan itu dipikirkannya dan belum sampai melakukannya. Hal ini berkaitan dengan teori Simon (2014) mengenai dua pembagian ide bunuh diri aktif dan pasif yang menyatakan bahwa Ide bunuh aktif yaitu ketika seseorang berfantasi tentang bagaimana cara melukai dirinya sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri. Pemikiran MI yang membayangkan bahwa dia ingin meloncat dari gedung lantai 5 dan melakukan tindakan bunuh diri merupakan kategori ide bunuh diri aktif. MI berpendapat bahwa upaya untuk lepas dari ide bunuh diri tersebut adalah dengan berdoa kepada Allah dan berserah diri untuk takdir yang akan diberikan oleh-Nya.

Informan SA ketika merasa dibohongi oleh orang yang dipercayainya selama ini dan mengalami tekanan dalam dirinya hingga ingin melukai dirinya dengan pisau. pikiran untuk mati semakin tinggi saat SA tidak punya kesempatan untuk melepaskan pikiran negatifnya tersebut dikarenakan aturan-aturan yang membuatnya tidak bisa bebas berekspresi dan melakukan keinginannya hingga SA hanya bisa memendamnya dan menangis diam-diam dikamarnya.

Informan NY mempunyai ide bunuh diri dikarenakan kurangnya apresiasi dari seorang ayah dan beban yang harus ditanggung olehnya sebagai seorang kakak yang harus membiayai adik-adiknya. Pikiran bunuh diri itu terlintas saat ayahnya lebih mengutamakan kebutuhan sepupunya dari pada dirinya dan keluarga. Saat beban itu semakin bertambah NY mencari di internet cara untuk mati tanpa rasa sakit. Artinya NY mempunyai ide untuk melakukan bunuh diri, meskipun masih dalam pikiran. Meskipun begitu NY berupaya untuk lepas dari ide bunuh diri tersebut dengan mencoba berintrospeksi diri dan mencoba untuk lebih sering mengobrol dengan temannya sehingga pikiran-pikiran tersebut tidak terus muncul hingga mendengar masalah temannya yang membuat NY berpikir bahwa bukan dirinya saja yang menderita ada yang mengalami masalah yang

lebih sulit dari dirinya dan NY mencoba membaca motivasi hidup agar semangat hidupnya kembali dan tidak terpikirkan ide bunuh diri lagi.

Informan YI mengatakan jika DY bukan hanya mempunyai ide bunuh diri, tetapi mencoba melakukan percobaan bunuh diri yaitu dengan meminum racun, dan langsung dihentikan oleh ibu dan adiknya. Hal ini dipicu dikarenakan orangtua DY khususnya ibunya melarang DY menikah dengan orang yang dicintainya hingga membuat DY depresi berat dan mengalami asosial juga menarik diri dari lingkungan sosial yang parah. Depresi yang di alami DY merupakan salah satu penyebab mengapa DY melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan teori

Menurut Hadriami dalam Cristiani (2011). Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ide bunuh diri terbagi menjadi dua yaitu Internal yang meliputi Depresi dan Putus Asa (*Hopelessness*) dan Eksternal meliputi dukungan sosial.

Faktor Internal : yaitu Depresi merupakan terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya. Dan Putus Asa (*Hopelessness*) yaitu keputusasaan memiliki peran penting diambilnya keputusan bunuh diri. Orang yang mempunyai pandangan selalu pemis terhadap masa depan, pesimis dalam menyelesaikan masalah akan cenderung membesarkan masalah, pola berpikirnya kaku dan melihat bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar.

Hal ini sejalan yang dialami oleh DY dimana dia memiliki kemarahan, dan kekecewaan yang teramat sangat kepada ibunya dikarenakan melarangnya untuk menikah dengan orang yang dicintai hal tersebut diperparah dengan kabar bahwa orang yang dicintainya menikah dengan orang lain sehingga membuat DY masuk pada area depresi. Begitu pula dengan rasa putus asa yang dialami DY. DY putus asa saat mantan pacarnya dikabarkan telah menikah dengan laki-laki lain hal itu yang membuat DY semakin *drop* dan hilangnya motivasi, Sehingga apa yang

dilakukan oleh DY yaitu menarik dirinya sendiri dari keluarga dan lingkungannya dan mengurung dirinya dikamar. Hilangnya motivasi merupakan salah satu dimensi *hopelessness* atau putus asa menurut Beck, Weissman, Lester dan Trexler dalam Irawan & Rahmasari (2021) Yaitu Hilangnya motivasi, dimana individu yang mengalami putus asa dalam melakukan apapun dan dirasa akan sia-sia.

Faktor Eksternal : Meliputi Dukungan sosial yaitu mengacu pada sumber daya sosial yang tersedia bagi seseorang atau yang benar-benar diberikan kepada orang tersebut oleh seorang yang bukan profesional baik berupa dukungan informasi, empati, dukungan materil dan pemberian nasehat. Dukungan sosial merupakan aspek terpenting untuk seseorang yang memiliki ide bunuh diri, sebagian besar informan memiliki dukungan sosial yang cukup seperti MI yang memiliki kakak perempuannya yang mencegahnya untuk melakukan bunuh diri, sekaligus tempat MI bercerita segala masalahnya, Informan SA mempunyai keluarga, meskipun SA tertutup dan menutup masalahnya dan perasaannya sendiri terhadap keluarganya terkhusus kepada orangtuanya tetapi keluarganya dan orangtuanya merupakan alasan SA untuk selalu bertahan dan tidak jadi melakukan bunuh diri.

Informan NY meskipun masalah yang dialami sebagian besar berasal dari keluarganya tetapi NY mempunyai dukungan sosial dari keluarganya tersebut seperti ibunya, dan adik-adiknya dan juga teman-teman yang kemudian menyadarkan NY bahwa masih banyak orang yang memiliki masalah lebih dari dirinya sendiri. Informan DY meskipun DY menarik dirinya sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan keluarganya tetapi DY masih mempunyai ibunya dan adiknya yang siap sedia untuk DY ketika DY melakukan sesuatu yang berbahaya yaitu percobaan bunuh diri, yang sebelumnya sudah pernah DY lakukan. Informan SL meskipun konflik yang sering terjadi di dalam keluarganya itu membuatnya terkadang terpikirkan ide bunuh diri tetapi SL masih mempunyai dukungan dari keluarganya untuk selalu melalui kehidupan.

Informan SL mengatakan ide bunuh diri terlintas saat konflik yang terjadi dalam rumahnya selalu terulang. Saat harus melihat keluarganya bertengkar dan

berada emosi hingga masalah keuangan. SL mengatakan jika ide bunuh diri ini tersebut selalu berulang hingga ingin menyakiti dirinya sendiri dengan pisau, tidak jarang SL selalu membayangkan jika tuhan memberinya penyakit agar dia bisa cepat ketemu tuhan. Hal ini sejalan dengan teori Simon (2014). mengatakan bahwa terdapat dua pembagian ide bunuh diri yaitu bunuh pasif merupakan seseorang yang membayangkan dirinya sendiri terbaring mati, tertidur tanpa bangun lagi dan meninggal dalam kecelakaan mobil. Hal ini hampir serupa dengan keinginan SL yang membayangkan agar diberikan penyakit agar dirinya cepat mati. Meskipun masih dalam fase pasif hal ini tidak membuat pikiran tersebut tidak berbahaya dikarenakan tindakan terkait dengan kematian yang disebabkan oleh bunuh diri diawali dengan adanya sebuah ide, pikiran atau rencana melakukan bunuh diri. Liu *et al* (2019)

Menurut Nock, Borges, Bromet *et al* (2008). Sebagian besar Individu yang memiliki ide bunuh diri tidak melakukan upaya apapun dan lebih banyak individu yang memiliki ide bunuh diri dibandingkan dengan individu yang melakukan upaya bunuh diri. Hal ini sejalan dengan dengan apa yang terjadi dengan informan bahwa tiga dari kelima informan yaitu SA, NY dan SL tidak melakukan upaya apapun ketika terpikirkan ide bunuh diri. SA ketika dalam keinginan untuk melakukan bunuh diri memang berniat untuk menyakiti dirinya sendiri dengan pisau dan gunting yang sudah dia siapkan di dalam kamarnya tetapi SA tidak pernah sampai benar-benar melukai dirinya sendiri dengan benda tajam tersebut. Begitupun dengan SL setelah sekian lama ide bunuh dirinya datang dan pergi, ketika ide bunuh diri tersebut sudah pada tahap ingin menyakiti dirinya sendiri SL mengakui bahwa dirinya melakukan *self harm* yaitu dengan menusuk jarinya sendiri dengan jarum hanya untuk mengurangi rasa sakit dan lelah yang dideritanya tetapi SL mengatakan bahwa itu hanya terjadi sekali jadi selain itu SL tidak pernah melakukan hal lain lagi selain terpikirkan ide bunuh diri. Sama halnya dengan NY ketika dalam ide bunuh diri NY hanya berpikir bagaimana cara untuk mati tanpa rasa sakit dan itu yang membuat NY berinisiatif untuk mencarinya di internet bagaimana cara untuk mati tanpa rasa sakit dan NY

mengakui bahwa hanya itu dia lakukan ketika dirinya dalam keinginan bunuh diri dan sisanya NY hanya menangis dan berdoa kepada Tuhan.

Menurut Reynolds (1991). Terdapat dua dimensi ide bunuh diri, yaitu: Pertama *Specific plan and wishes*. Dimensi ini dimulai dari pemikiran umum tentang kematian dan harapannya untuk mati yang relatif ringan sampai ide serius tentang rencana spesifik dan cara untuk seseorang mengambil hidupnya sendiri. Teori tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada Informan seperti Informan NY mempunyai pemikiran dan keinginan untuk mati tetapi tidak pernah berencana secara spesifik untuk melakukan bunuh diri sebaliknya dengan Informan DY yang bukan hanya sampai tahap ide bunuh diri bahkan hingga melakukan upaya untuk bunuh diri dengan meminum racun.

Kedua *Response and Aspect Of Other*. Dimensi ini termasuk juga persepsi orang lain tentang harga diri seseorang setelah ditinggal mati oleh oranglain, pemikiran tentang respons orang lain ketika seseorang melakukan tindak bunuh diri dan bunuh diri sebagai sarana balas dendam kognisi yang terjadi di dalam dimensi ini. Untuk dimensi ini, dilihat dari wawancara yang telah dilakukan kepada informan sebagian informan tidak melalui proses dimensi kedua ini. Karena Informan menyembunyikan keinginan bunuh diri tersebut dari oranglain, jadi ketika dijelaskan bahwa seseorang terpikirkan response orang lain terhadap dirinya maka kelima tidak melalui dimensi *respons and aspect of other*.

Menurut Jacobs (2010). Ide bunuh diri memiliki beberapa komponen sebagai berikut :

- 1) Tujuan (*Intent*) : Penaklukan, harapan, dan keinginan untuk merusak diri sendiri yang berakhir dengan kematian.
- 2) Tingkat mematikan (*lethality*) : Bahaya objektif terhadap kehidupan yang berkaitan dengan metode atau tindakan bunuh diri. *lethality* berbeda dan mungkin tidak selalu serupa dengan harapan individu tentang apa yang secara medis berbahaya.

- 3) Tingkat pertentangan (*degree of ambivalence*) : mempunyai keinginan untuk hidup tapi disisi lain mempunyai keinginan untuk mati
- 4) Intensitas : Kuatnya pikiran bunuh diri yang dipertahankan.
- 5) Frekuensi : seberapa sering pikiran atau ide bunuh diri itu muncul
- 6) *rehearsal*, metode yang tersedia: ketersediaan metode untuk melakukan bunuh diri dan kesempatan untuk melakukan bunuh diri.
- 7) Ada atau tidak adanya catatan kematian : menuliskan surat atau meninggalkan catatan mengenai bunuh diri.
- 8) Hambatan (Keluarga, agama, hubungan terapeutik yang positif, sistem dukungan positif, termasuk pekerjaan) : Hal-hal yang mengurungkan niat atau menghambat perilaku bunuh diri.

Tujuan (Intent) beberapa informan pernah melalui keinginan untuk merusak dirinya sendiri dengan benda tajam tetapi tidak sampai berakhir dengan kematian. Tingkat pertentangan (*degree of ambivalence*) mempunyai makna bahwa individu mempunyai keinginan untuk hidup disisi lain mempunyai keinginan untuk mati. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan SL bahwa dia merasa bahwa hidup segan mati tak mau. SL menyampaikan bahwa dia lelah dengan hidupnya tetapi juga tidak mau mati. Sedangkan Intensitas dan Frekuensi yang dialami sebagian besar informan tidak terlalu kuat kecuali DY dan SL dimana DY memang sudah pada tahap depresi sedangkan SL frekuensi keinginan bunuh diri yang berulang dan muncul. Sedangkan untuk *Rehearsel* atau metode yang tersedia sebagian besar informan metode tersebut selalu tersedia seperti pisau, gunting dan hal-hal yang berbahaya lainnya tetapi semenjak DY meminum racun dan bertingkah anarkis kepada keluarganya ketersediaan tersebut semakin diperketat dan menyembunyikan segala hal yang dapat memicu DY melakukan bunuh diri. tetapi untuk keempat informan lainnya ketersediaan itu selalu ada dikarenakan ide bunuh diri tersebut hanya mereka sendiri yang tahu. Untuk catatan kematian sebagian besar informan tidak pernah menulis catatan kematian

Selain catatan kematian adapun komponen lainnya yaitu adanya Hambatan (Keluarga, agama, hubungan terapeutik yang positif, sistem pendukung positif, termasuk pekerjaan): Hal-hal tersebut yang mengurungkan niat atau menghambat perilaku bunuh diri. Hal ini juga sejalan dengan informan bahwa sebagian besar alasan penghambat informan untuk tidak melakukan upaya bunuh diri adalah karena keluarga dan agama. Untuk keluarga informan merasa jika dia melakukan bunuh diri maka keluarga akan merasa sedih, atau bahkan siapa yang mengurus keluarganya selain dirinya dan untuk agama informan takut untuk menanggung dosa besar yang akan diterima jika berani melakukan tindak bunuh diri. Sedangkan Tingkat mematikan (lethality) kelima informan tidak melalui komponen tersebut.

5.2. Dampak Keberfungsian Sosial dengan Ide Bunuh diri

B. Analisa Dampak Keberfungsian Sosial

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai aspek keberfungsian sosial menurut Achlis (2011) indikator seseorang mampu berfungsi sosial yaitu :

1. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial.
 - a) Individu mampu melaksanakan tugas, peran dan fungsinya.
 - b) Individu dapat bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya.
2. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan
 - a) Individu bersifat afeksi terhadap diri, orang lain dan lingkungan.
 - b) Individu dapat menekuni hobi dan minatnya.
 - c) Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar.
 - d) Individu menghargai dan menjaga persahabatan.
3. keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi. yaitu individu mampu memperjuangkan tujuan, harapan, cita-cita dihidupannya.

Kemampuan untuk Melaksanakan Peran Sosial

Dalam Keberfungsian sosial, individu hendaknya mampu memenuhi indikator-indikator tersebut dalam bahasan ini yaitu kemampuan untuk melaksanakan peran sosial. Dalam teori, kemampuan untuk melaksanakan peran sosial yaitu individu, kelompok, atau masyarakat mampu menjalankan tugas, tindakan dan tanggungjawab sesuai dengan status sosialnya. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana individu dalam menjalankan perannya ketika mempunyai ide bunuh diri. Menurut Husmiati (2013) seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara.

1. Mampu menyelesaikan perannya dengan baik. Ia dapat mengefektifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara kongkrit.
2. Memiliki tanggungjawab terhadap orang lain. ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.
3. Memperoleh kepuasan diri dari penampilan dan tugas-tugasnya dan pelaksanaan tanggungjawabnya

Berdasarkan hasil temuan dilapangan kelima informan yaitu MI, SA,NY,YI, dan SL. Terkait memenuhi peran sosialnya pada prinsipnya mereka mampu memenuhi dan melaksanakan peran sosial tersebut. Tetapi karena memiliki ide bunuh diri maka pencapaian peran sosial yang seharusnya dilakukan menjadi tidak maksimal, sehingga beberapa informan mengalami masalah dalam menjalankan peran sosialnya.

Informan MI dalam menjalankan peran sosialnya merasa tidak mengalami masalah dan tidak keberatan ketika harus mengurus ayahnya yang sudah tua, mengurus adiknya yang masih sekolah, dan juga bersosialisasi dengan baik dengan tetangga dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa MI mampu menjalankan tugas, peran dan fungsinya serta mampu bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya. MI mempunyai kepribadian gampang bergaul sehingga hampir

semua ibu-ibu dilingkungan tersebut mengenal-nya, MI juga ikut mengasuh anak tetangga ketika ibu anak tersebut sibuk, atau mengajak main dan memberikan jajan anak-anak disekitarnya sehingga tetangga dan orang-orang sekitar sangat mengenal MI dengan kepribadiannya yang sangat mudah bergaul. Ketika ada kegiatan tahunan seperti 17 Agustusan, pernikahan dan peristiwa kematian dilingkungan tersebut MI selalu ikut andil untuk selalu mendukung orang-orang disekitarnya.

Seperti ikut andil dalam 17 Agustus yaitu ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba yang diadakan, ikut membantu sebagai bagian panitia 17 agustus-san, ketika ada acara pernikahan MI ikut andil membantu ibu hajat seperti memasak dan lain sebagainya, atau ketika adanya peristiwa kematian MI selalu ikut berpartisipasi Bersama ibu pengajian untuk ikut mengaji 40 harian di lingkungan tersebut.

Informan SA pada prinsipnya mampu menjalankan peran sosialnya yaitu membantu orangtua-nya dalam hal ini ayahnya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, juga memenuhi kebutuhannya dengan bekerja ditempat bibinya dan mendapat upah dari bekerja tersebut. Ketika masa sekolah SA tinggal Bersama kakek, nenek dan bibinya dan ketika pulang sekolah SA disibukan dengan bekerja dengan berjualan ditempat bibinya sehingga SA cenderung minim ketika berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan disekitar rumahnya. Dan ketika lulus Sekolah SA masih menjalankan rutinitasnya tersebut. Meskipun seperti rutinitas biasa SA mengatakan jika dia tidak bisa merasa bebas melakukan apa yang dia inginkan karena tuntutan dari keluarganya yang selalu butuh dirinya. Ayahnya yang tidak mau SA bekerja ditempat yang diinginkan SA, keluarga kakek, nenek, dan bibinya membutuhkan SA untuk membantu berjualan sehingga SA tidak bisa melakukan sesuatu yang dia inginkan, karena itulah mengapa SA mengatakan kalau dia ingin bebas. yaitu bebas melakukan apa yang dia inginkan tanpa tuntutan yang diinginkan keluarganya kepadanya. Sehingga SA mampu menjalankan tugas dan kewajibannya tetapi tidak mengalami kepuasan dari pelaksanaan tugas tersebut.

Informan NY sebagai anak perempuan pertama dikeluarganya sekaligus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarganya, hal tersebut menunjukkan peran sosial NY pada prinsipnya berjalan dengan baik karena NY dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anak, tetapi terlihat dari peran yang dilakukannya, NY masuk kedalam kategori istilah yang populer baru-baru ini yaitu Generasi *sandwich* (*sandwich generation*) merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang profesor Pekerja Sosial di Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller.

Generasi *sandwich* menunjuk pada sebuah generasi yang dimana terhimpit diantara dua generasi yang berbeda, yaitu berada diantara orangtua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak dan saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan dengan umur berkisar delapan belas tahun atau lebih (Khalil & Santoso, 2022). Peran ganda yang dijalankan oleh generasi *sandwich* ini dapat berimplikasi pada penurunan kesehatan, peningkatan stress dan ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidupnya Yuliana (dalam Khalil & Santoso, 2022). Selain bagian dari generasi *sandwich*, Hubungan NY dengan lingkungan sekitar rumahnya yaitu tidak cukup baik, NY mengataka bahwa dirinya tidak peduli urusan disekitar lingkungan rumahnya.

Informan YI mengatakan jika DY mengalami gejala penarikan diri sosial yang ekstrim dan bahkan tidak mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab yang seharusnya dia lakukan, perilaku tersebut mencirikan perilaku dimana individu tidak mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya sehingga berakibat menjadi disfungsi sosial, karena DY tidak mampu menjalankan peran sosial sesuai status sosialnya, tidak mampu memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang individu, DY menjadi asosial selama bertahun-tahun dan menarik dirinya dari berinteraksi sosial, mengurung dirinya dikamar dan bereaksi agresif jika ada yang mengintervensi kehidupannya. Artinya DY tidak mampu menjalankan peran sosialnya sebagaimana individu normal lainnya.

Informan SL dalam prinsipnya mampu untuk menjalankan peran sosialnya yaitu sebagai anak terakhir dikeluarganya SL berusaha untuk menghidupi dirinya

sendiri dengan bekerja dan membiayai sebagian uang kuliahnya dengan hasil kerjanya. Hubungan timbal balik SL dengan lingkungannya hanya sekedar saling mengenal saja, SL tidak terlalu dekat dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan SL sendiri jarang keluar rumah sehingga ketika acara atau kegiatan SL hanya berdiam dirumah dan SL mengakui bahwa dia orang yang introvert. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan Husmiati (2013) yaitu seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila mampu menjalankan tugas-tugasnya melalui tiga cara yaitu mampu menyelesaikan perannya dengan baik, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, dan memperoleh kepuasan diri dari penampilan dan tugas-tugasnya dan pelaksanaan tanggungjawabnya.

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2014). Keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan yang dipandang pokok untuk melaksanakan beberapa peranan karena keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, peranan sosialnya misalnya, yaitu peran sebagai suami adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial. Hal ini sejalan dengan peran informan, yaitu peran sosial informan MI sebagai seorang kakak perempuan dikeluarganya, juga sebagai seorang anak ke tiga dari empat bersaudara. Informan SA sebagai seorang anak dari tiga bersaudara dalam keluarganya. Informan NY peran sosialnya sebagai seorang anak perempuan dari kedua orangtuanya, sebagai seorang kakak perempuan dalam keluarganya dan juga sebagai Novelis di lingkungan pekerjaannya. Informan DY peran sosialnya sebagai seorang anak di dalam lingkup keluarga. Informan SL berperan sosial sebagai seorang anak kedua dari dua bersaudara, sebagai rekan di dalam lingkup kerjanya.

Kesimpulan kemampuan dalam memenuhi peran sosial ini yaitu terjadinya ketidakseimbangan antara keinginan dan tuntutan keluarga, lingkungan dan masyarakat maka terjadinya masalah terhadap individu dalam menjalankan peran sosialnya hal ini ditunjukkan dari bagaimana sebagian besar informan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik tetapi sebagian besar informan juga tidak memperoleh kepuasan diri dari pelaksanaan tugas tersebut, dan satu

informan mengalami penarikan diri yang parah dari lingkungan-nya sehingga tidak mampu memenuhi peran sosialnya.

Kemampuan untuk Memenuhi Kebutuhan

Menurut Sarwono (2010) Kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani, Misalnya kebutuhan akan makanan (lapar), Minuman, (haus), Seks, tidur, temperature yang sesuai dengan temperature tubuh, olahraga. kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan fisiologis seseorang. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan sosial, misalnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dari orang lain, penghargaan, harga diri, dan sebagainya. Kebutuhan sekunder ini tumbuh melalui pengalaman dan proses dan belajar.

Sesuai dengan temuan dilapangan dalam memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani, sebagian besar pemenuhan kebutuhan terganggu dikarenakan Informan mempunyai Ide bunuh diri sehingga tidak memperhatikan kesehatan fisik-nya seperti yang dialami oleh Informan SA dan MI yang mengalami gangguan makan dan tidak memperhatikan kesehatannya dan juga Informan YL mengungkapkan jika DY mengalami gangguan makan dan tidak memperhatikan kesehatan tubuhnya dan penampilannya yang dimana DY tidak peduli dengan apa yang dipakainya.

Teori A.H Maslow yang menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis hierarki kebutuhan tertentu. Artinya kebutuhan yang paling rendah merupakan kebutuhan yang sifatnya mendesak (lebih darurat) sehingga perlu diprioritaskan. Jika kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang rendah telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis: kebutuhan akan udara, makanan, seks, dan lain-lain (*biological*).
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*Safety need*).

3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki (*need for socialization*).
4. Kebutuhan akan penghargaan (*self-esteem*).
5. Kebutuhan akan kebebasan bertindak laku tanpa hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri. (*self-actualization*).

Dalam memenuhi teori kebutuhan A.H Maslow ini, kelima informan mempunyai tahapan yang berbeda-beda, ada yang hanya pada tahapan kebutuhan biologis dan kebutuhan akan rasa aman saja, ada yang pada tahap kebutuhan akan cinta kasih dari orang lain, tetapi untuk pada tahap kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, kelima informan belum pada tahap tersebut. Hal ini selaras dengan Teori Faul dalam Husmiati (2013) bahwa keberfungsian sosial memiliki enam indikator yaitu terbagi menjadi dua. Indikator positif meliputi : (1) Tingginya pencapaian, (2) kepuasan dan (3) pengharapan. Indikator negatif : (4) Rendahnya tekanan, (5) kekecewaan, (6) Ketidakberdayaan. Kebutuhan tersebut sangat penting dimiliki individu agar bisa menjalankan keberfungsian sosialnya meskipun sebagian besar informan belum pada tahap memenuhi kebutuhan tersebut dikarenakan kelima informan belum pada tahapnya tingginya pencapaian, kepuasan dan pengharapan sebaliknya kelima informan mengalami Tingginya tekanan, kekecewaan.

Sedangkan faktor ekonomi menjadi awal dari sebuah masalah yang dialami sebagian informan. Seperti yang dialami oleh Informan SL salah satu pemicu konflik dalam keluarganya adalah kesulitan keuangan yang dihadapi sehinggalnya munculnya konflik seperti pertengkaran diantara anggota keluarga dan juga Informan NY yang harus bekerja sebagai buruh diperusahaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dan adik-adiknya. Artinya kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, menjaga tubuh agar tetap sehat merupakan kebutuhan terpenting individu untuk bisa berfungsi sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian keberfungsian. Menurut Edi

Suharto (2005) tentang konsepsi keberfungsian sosial yaitu untuk memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan dalam hal ini berarti individu, kelompok, maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya.

Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan rohani-nya seperti memenuhi kebutuhan spiritualitas sesuai dengan agamanya masing-masing sebagian besar informan pada prinsipnya sudah memenuhi kebutuhan rohaninya terkhusus ibadah wajib, dan agama sebagai pondasi dan juga penguat bagi sebagian besar informan untuk terus menjalani hidup ketika dalam pemikiran atau keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Artinya kebutuhan kerohanian atau spiritualitas individu dan hubungan antara informan dengan agamanya berperan penting untuk sistem pendukung informan. Ini ditunjukkan dari bagaimana Informan MI yang menjelaskan bahwa salah satu alasannya untuk tidak melakukan bunuh diri adalah karena takut akan dosa besar yang akan dia tanggung ketika dia melakukan percobaan bunuh diri tersebut, begitu pula dengan Informan NY ketika dalam situasi terpuruk dan dalam masalah yang seperti tidak ada jalan keluarnya NY akan mengadu kepada Tuhan sambil menangis.

Demikian pula Informan SL selalu percaya rahmat Tuhan yang luas yang akan membantunya menjalani permasalahan yang sedang dialami dan juga ketika SL sedang dalam masa terpuruk, munculnya pikiran negatif pada dirinya dan berharap bahwa Tuhan akan mencabut nyawanya saja. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan kerohanian berpengaruh besar terhadap individu, Hal ini sejalan dengan teori menurut Larsen *et al* (2023) yang menjelaskan tentang Keyakinan agama sebagai salah satu faktor kunci yang berinteraksi secara kompleks dengan bunuh diri. Dimana keyakinan agama yang dipegang memiliki penyebab seseorang menghentikam individu dari mencoba untuk bunuh diri dan juga menghentikan individu dari mencari bantuan. Informan SA berpendapat bahwa hubungannya dengan agama tidak terlalu dekat sebelumnya tapi ketika mempunyai masalah yang membuat dia hingga berkeinginan untuk melakukan

bunuh diri, SA mulai menjadi lebih sering beribadah dan lebih dekat dengan Tuhannya.

Kebutuhan sosial yaitu ketika informan menjaga hubungannya dengan keluarga, teman dan lingkungannya tempat dia bersosialisasi. Selama berinteraksi dengan keluarga, teman dan lingkungannya. Informan MI berinteraksi dengan baik dan gampang berbaur dengan siapapun ini menunjukkan bahwa MI sudah memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cukup baik dan tidak ada masalah dalam lingkup sosial informan MI.

Informan SA lebih sering berinteraksi dengan teman dan keluarganya, dan hubungannya dengan lingkungannya sangat kurang. Meskipun SA berinteraksi dengan teman dan keluarganya lebih sering dari pada dengan lingkungan sekitarnya tetapi teman dan keluarganya tidak mengetahui apa yang sebenarnya SA rasakan karena SA berpendapat merasa tidak ada teman untuk menceritakan masalahnya sehingga hanya memendamnya sendiri dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Ini menunjukkan bahwa SA menutup dirinya dan membatasi oranglain untuk terlibat dengannya lebih jauh meskipun pada akhirnya, keluarga SA menyadari ketika SA yang terlihat tidak baik-baik saja, tetapi jika SA terus saja memendam perasaan negatifnya dan tidak menceritakannya kepada orang terdekat tentang apa yang dirasakan dan masalah apa yang dihadapi maka emosi yang terpendam itu akan berubah menjadi sesuatu yang negatif dan berujung stress hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.

Hal ini sejalan dengan teori *The Three-Step Theory* yang kemukakan oleh Klonsky dan May yaitu mengenai tahapan menuju timbulnya ide bunuh diri yaitu ketika keterhubungan individu dengan kehidupan sosialnya seperti hubungan dengan orang terdekat, pekerjaan, peran dan minat memiliki pengaruh dalam pengembangan ide bunuh diri. Ketika keterhubungan Individu lebih kuat dibandingkan dengan rasa sakit dan keputusasaan maka individu cenderung hanya memiliki ide pasif dan tidak berkembang menjadi keinginan aktif. Begitu juga sebaliknya, Apabila rasa sakit dan keputusasaan lebih kuat dibandingkan

keterhubungan maka individu cenderung memiliki ide bunuh diri yang kuat dan keinginan aktif untuk mengakhiri hidupnya.

Informan NY berpendapat jika dia tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan terdapat masalah antara hubungan NY dengan keluarganya, terkhusus ayahnya yang merupakan penyebab NY mempunyai ide bunuh diri dan berawal dari masalah keluarganya. Kurangnya apresiasi dan perlakuan tidak adil dari ayahnya yang membuat NY mempunyai ide bunuh diri. Kemudian antara relasi NY dengan temannya itu ditunjukkan tidak cukup baik, NY berpendapat bahwa dia seperti tidak mempunyai sahabat untuk menceritakan masalahnya. Sehingga NY belum mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan baik dikarenakan hubungan antara keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya tidak berjalan baik.

Informan YI menjelaskan bahwa DY merupakan asosial sehingga kebutuhan sosialnya tidak berjalan baik kurang lebih 9 tahun dikarenakan depresi yang diderita, DY mengalami penarikan sosial yang ekstrim dan bahkan tidak ingin berinteraksi dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. DY tidak pernah keluar rumah selama kurun waktu 9 tahun tersebut dan jika ada seseorang yang berusaha mengintervensi kehidupannya DY akan bereaksi ekstrim seperti mengamuk, marah hingga mengancam untuk menyakiti orang yang berusaha menyembuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa DY tidak dapat berfungsi secara sosial atau mengalami disfungsi sosial

Menurut Fahrudin (2014) Kebutuhan manusia merupakan substansi pekerjaan sosial. Karena itulah Pekerjaan sosial akan melihat dua hal yang selalu berkaitan yaitu keberfungsian sosial dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Keberfungsian sosial dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan meningkatkan keberfungsian sosial. Teori tersebut sangat sejalan dengan apa yang terjadi pada informan bahwa tidak tercapainya kebutuhan-kebutuhan tersebut menghambat informan untuk bisa melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Kemampuan untuk Memecahkan Masalah.

Terdapat berbagai macam pendapat yang diberikan. Kelima informan sama-sama mengalami masalah dalam memecahkan masalahnya. Sehingga ketika dihadapkan oleh sebuah masalah mereka terpikiran jalan pintas yaitu memiliki ide bunuh diri. Dikarenakan tingginya tekanan yang dialami kemudian diikuti dengan terjadinya peristiwa negatif sehingga ide bunuh diri tersebut muncul bahkan hingga tahap yang paling membahayakan yaitu melakukan percobaan bunuh diri. Menurut Bartlett sendiri keberfungsian sosial adalah berkemampuan dalam mengatasi tuntutan lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Sehingga perlunya individu dalam mengatasi setiap tuntutan lingkungan tersebut yang merupakan poin-poin tugas kehidupan. Berbagai macam respon yang ditunjukkan informan ketika menghadapi suatu masalah seperti berikut :

Informan MI ketika dihadapkan pada sebuah masalah yang dialaminya yaitu dia akan menangis, menceritakannya kepada orang terdekat dan menuliskannya dibuku diary tetapi jika masalah tersebut terlalu susah untuk dia hadapi maka MI berpendapat dia akan melakukan sesuatu yang ekstrim seperti memecahkan barang karena ketika sudah memecahkan barang MI merasa hatinya tidak sesak lagi. Dalam proses menghadapi masalahnya MI pernah terpikirkan ide bunuh diri dikarenakan banyaknya tuntutan dari keluarga untuk MI agar segera menikah karena usianya sudah tua, ketika menjalani hubungan dengan seorang laki-laki yang MI kenalkan kepada orang lain akan menjadi suaminya tersebut, MI merasa diberikan harapan palsu sehingga dijanjikan nikah sampai membuat MI putus asa sehingga menunggu keputusan yang dijanjikan laki-laki tersebut sampai dititik MI mengalami kesurupan karena MI merasa bahwa dia sedang dalam tahap sangat stress. Sehingga terpikirkan jalan pintas yaitu ide untuk bunuh diri.

Informan SA dalam menghadapi masalah yaitu dengan memendam perasaannya dan berusaha menyimpan dan menyelesaikannya sendiri. ketika masalah itu datang SA menangis sendiri tanpa membagikan mengenai apa yang menjadi beban nya kepada oranglain. Saat masalah dihadapkan pada masalah yang dimana SA dibohongin oleh pacarnya tersebut orang sekitar tahu dan SA

merasa malu, tetapi SA menyembunyikan rasa sedih yang mendalam dan keinginan untuk mengakhiri hidup dari teman dan keluarganya. Sehingga SA hanya bisa mengurung diri sendiri di kamar dan menangis sendirian. Informan NY dalam menghadapi masalahnya yaitu dengan menangis dan mengadu kepada tuhan, hingga terlintas keinginan untuk mati tanpa rasa sakit.

Sedangkan Informan YI menjelaskan jika Peristiwa tersebut dialami DY yang akan melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum racun. dalam memecahkan masalahnya DY cenderung membatasi dirinya sendiri mulai dari menolak untuk diobati secara non-medis oleh keluarga, hingga ingin menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Miftahul Huda (2009) mengenai tiga kategori keberfungsian sosial. Yaitu Pertama keberfungsian Efektif atau disebut keberfungsian adaptif dimana sistem sumber yang ada mampu memenuhi kebutuhan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Sebagian besar informan belum pada tahap keberfungsian sosial efektif ini, dikarenakan adanya masalah dalam pemenuhan kebutuhan, dan juga dalam menjalankan peran sosialnya. kedua Keberfungsian sosial beresiko yaitu terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) untuk dapat berfungsi secara efektif. Karena sebagian besar seseorang yang masuk kategori keberfungsian sosial beresiko tersebut itu kelompok rentan, maka kelima informan tidak masuk kategori ini.

Ketiga kategori Keberfungsian maladaptif yaitu kondisi sistem tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kehidupan manusia. hal ini karena ada masalah pada sistem, sistem yang gagal dapat menyebabkan individu depresi dan teralienasi.. Artinya, individu tersebut tidak dapat merespon kebutuhan dasarnya. tidak menjalankan peran sosial yang dikehendaki lingkungan atau tidak mampu memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami dengan DY dikarenakan depresi dan merasa teralienasi sehingga DY menarik dirinya dari lingkup sosial, selain itu DY tidak mampu menjalankan peran sosialnya, memenuhi kebutuhannya sendiri dan memecahkan masalahnya.

Informan SL dalam menghadapi masalahnya yaitu mengetahui masalahnya dulu, kemudian menyalahkan dirinya sendiri akan masalah yang dihadapi kemudian menangis dan perlahan menerimanya dan mencoba memperbaikinya, ketika masalah sudah buntu SL akan bertanya dan bercerita kepada seseorang, dan terkadang mencoba melupakannya dengan tidur dan SL juga pernah mencoba konseling ke psikolog. Temuan ini sejalan dengan teori Edi Suharto (2005) mengenai konsep keberfungsian sosial yaitu dalam memecahkan masalah individu mampu menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya masalah psikososial, krisis ekonomi dan lain-lain). Hal ini juga berkaitan dengan pengertian keberfungsian sosia efektif .

Menurut Mifathul huda (2009) yaitu Individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dapat berfungsi secara efektif atau adaptif ketika adanya permasalahan di kehidupan dan peran sosialnya, individu mampu mengatasi dan keduanya mampu dilakukan dengan baik. Begitu pula kelima Informan berusaha menghadapi tekanan, permasalahan dan juga goncangan yang terjadi sehingga mempengaruhi peran sosialnya.